

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen adalah terjemahan etimologis dari kata Bahasa Inggris "*management*", yang terdiri dari frase "*manage*" atau "*to manage*," yang berarti "menyelenggarakan, membawa, atau mengarah." Kata "*manage*" juga memiliki arti "mengurus", "mengatur", "melaksanakan".¹

Manajemen adalah penggunaan aktivitas orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Terry, 1997). Manajemen, menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert, adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan pekerjaan anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk memenuhi tujuan organisasi.²

Sedangkan menurut S. Kimbal yang dikutip oleh Tulus Tu'u, manajemen meliputi semua fungsi dan tanggung jawab, termasuk pembentukan perusahaan, pembiayaan, menentukan garis kebijakan untuk penyediaan fasilitas yang diperlukan, menyiapkan kerangka organisasi, dan memilih pejabat tinggi.³

Jelas dari uraian sebelumnya bahwa manajemen mungkin sulit untuk dipahami, tetapi bisa juga sebaliknya. Dari uraian sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa manajemen pada hakikatnya adalah seni mengatur, yang meliputi prosedur, teknik, dan kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian/pengawasan, yang kesemuanya dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan secara efisien dan efektif. efektif melalui kolaborasi dengan dan melalui orang lain.⁴

¹ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik: Pengelaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran* (Medan: Widya Puspita, 2018), 4.

² Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 31.

³ Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 21.

⁴ Lilis Sulastrri, *Manajemen Sebuah Pengantar: Sejarah, Tokoh, Teori dan praktik* (La Goods Publishing, 2012), 14.

Sedangkan menurut Koontz dan Weihrich dalam Danim dan Danim, manajemen adalah tindakan menciptakan dan mempertahankan suasana di mana orang-orang berkolaborasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut, manajemen, menurut Robbins Coulter, adalah suatu teknik untuk menyelesaikan sesuatu secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Efisien menggambarkan hubungan antara input dan output dengan menentukan biaya sumber daya terendah, sedangkan efektif menggambarkan pentingnya mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵

Peneliti dapat menyimpulkan dari berbagai sudut pandang ahli bahwa manajemen adalah teknik organisasi untuk mencapai tujuan yang ditentukan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Lebih lanjut, manajemen menekankan adanya kerjasama antar bagian dalam organisasi, elemen-elemen yang dikendalikan oleh organisasi, dan adanya tujuan yang jelas yang ingin dicapai.

b. Pengertian Kelas

Kelas yaitu sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di kelas, guru berperan sebagai pengelola utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan supervisi atau supervisi kelas.⁶

Kelas, menurut Syaifurahman dan Ujiati, adalah suatu masyarakat mikro yang terdiri dari orang-orang dari berbagai suku, agama, dan asal-usul leluhur yang memiliki keinginan dan kepentingan yang berlawanan.⁷

Sedangkan Nawawi menyatakan bahwa kelas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

1) Kelas dalam perspektif sempit.

Dalam arti terbatas, ruang kelas adalah ruang yang dibagi oleh dinding di mana sekelompok siswa berkumpul untuk terlibat dalam proses belajar mengajar. Karena hanya mengacu pada pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan batas usia

⁵ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik: Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran* (Medan: CV. Widy Puspita, 2018), 5.

⁶ Moh Toharudin, *Buku Ajar Manajemen Kelas* (Boyolali: Lakeisha, 2019), 5.

⁷ Moh Toharudin, 1.

kronologisnya, kelas dalam definisi konvensional ini mencakup ciri-ciri status.

2) Kelas dalam perspektif luas.

Dalam arti luas, kelas adalah komunitas kecil yang merupakan komponen dari komunitas sekolah yang lebih besar. Kelas adalah suatu unit organisasi yang menjelma menjadi suatu unit kerja yang secara dinamis mengatur berbagai kegiatan belajar mengajar yang inovatif untuk mencapai suatu tujuan.⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, ruang kelas dapat didefinisikan sebagai ruang di mana sekelompok siswa berkumpul untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan bersama.

c. Pengertian Manajemen Kelas

Menurut Mulyasa, manajemen kelas adalah kemampuan seorang guru untuk membangun lingkungan belajar yang positif dan memeliharanya ketika terjadi gangguan.⁹

Sedangkan pengelolaan kelas, menurut Hadari Nawawi, digambarkan sebagai kapasitas seorang guru atau wali kelas untuk memaksimalkan potensi kelas dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kurikulum dan pengembangan siswa. Suharsimi berpengalaman dalam administrasi kelas, yang mencakup manajemen siswa dan fisik (ruangan, furnitur, peralatan pengajaran).

Manajemen kelas disebut sebagai *Classroom Management* dalam bahasa Inggris, menyiratkan bahwa istilah pengelolaan dan manajemen. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pemantauan, dan penilaian adalah semua tindakan yang termasuk dalam konsep manajemen atau manajemen pada umumnya. Pengelolaan kelas digambarkan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pengajar dalam rangka menciptakan kondisi di dalam kelas yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan sesuai rencana. Komunikasi dan interaksi interpersonal) antara guru-siswa secara timbal balik dan sukses, serta perencanaan/persiapan mengajar, adalah

⁸ Moh Toharudin, 5-6.

⁹ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 75.

tindakan yang harus dilakukan guru dalam mengatur situasi kelas.

Tergantung pada sudut pandangnya, frasa "manajemen kelas" dapat didefinisikan dalam berbagai cara. Pengelolaan kelas dipandang sebagai kegiatan guru untuk mengatur perilaku siswa di bawah pendekatan otoriter.¹⁰ Selain itu Weber mengemukakan tiga pengertian lain dari manajemen kelas.

Pertama-tama, manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mendukung munculnya perilaku siswa yang diharapkan sekaligus mencegah pembentukan perilaku yang tidak diharapkan.

Kedua, manajemen kelas adalah serangkaian tindakan yang dilakukan instruktur untuk membina hubungan interpersonal yang kuat dan suasana sosio-emosional yang menguntungkan di dalam kelas. Teknik lingkungan sosio-emosional digunakan untuk sampai pada kesimpulan ini. Tugas guru dalam pengelolaan kelas menurut metode ini adalah menciptakan lingkungan kelas sosio-emosional yang menyenangkan melalui pengembangan interaksi interpersonal yang sehat, baik antara pengajar dengan siswa maupun antar siswa.

Ketiga, manajemen kelas mengacu pada serangkaian tindakan yang dilakukan instruktur untuk membangun dan memelihara lingkungan kelas yang efektif.¹¹

d. Fungsi Manajemen Kelas

Manajemen kelas penting karena menekankan pada pembentukan dan pemeliharaan keadaan kelas yang ideal, adapun fungsi manajemen kelas menurut pendapat Danim antara lain:

- 1) Menyediakan dan melengkapi fasilitas untuk berbagai kegiatan, termasuk membantu kelompok dalam pembagian tugas, pembentukan kelompok, kerjasama dalam mencapai tujuan organisasi, kerjasama individu dengan kelompok atau kelas, proses kerja, dan memodifikasi keadaan kelas.

¹⁰ Holmes Parhusip dkk., *Manajemen Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 3.

¹¹ Holmes Parhusip dkk., *Manajemen Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 4.

- 2) Memelihara agar tugas-tugas itu dapat berjalan lancar. Selanjutnya peran manajemen kelas adalah penggunaan fungsi-fungsi manajemen di dalam kelas oleh pengajar dalam rangka membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Kepemimpinan aktif diperlukan untuk pengelolaan kelas yang efektif, sesuai dengan fungsi manajemen, untuk menciptakan iklim yang memberi atau menekankan harapan akan keberhasilan dan suasana tertib (melalui) proses perencanaan, pengorganisasian (*arranging*), aktuasi (pelaksanaan), dan pengawasan. dilakukan oleh guru, baik secara individu maupun melalui orang lain (seperti rekan kerja atau siswa itu sendiri) untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi secara optimal.¹²

e. Komponen-komponen Keterampilan Manajemen Kelas

Keterampilan yang terkait dengan pembentukan dan pemeliharaan lingkungan belajar yang ideal (pencegahan) dan keterampilan yang terkait dengan pengaturan kondisi pembelajaran yang optimal adalah dua komponen dasar keterampilan manajemen kelas.¹³

- 1) Keterampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar
 - (a) Menunjukkan Sikap Tanggap.
Instruktur mempertahankan sikap positif terhadap semua tindakan siswa dan memberikan balasan beragam secara tepat untuk perilaku ini, dengan tujuan mencegah siswa menjadi sedih dan terlibat dalam perilaku tindak lanjut yang tidak diinginkan.
 - (b) Membagi perhatian.
Ada berbagai siswa di setiap kelas, tetapi beberapa dari mereka memiliki kebutuhan unik yang membutuhkan perhatian ekstra dari guru. Namun, perhatian guru tidak boleh hanya terfokus pada satu siswa atau satu kelompok siswa, karena hal ini dapat menimbulkan rasa iri; Sebaliknya, perhatian guru harus didistribusikan secara merata di antara semua siswa di kelas.

¹² Rinja Efendi dan Delita Gustriani, *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar* (Pasuruan, Jawa Timur: Qiara Media, 2020), 8.

¹³ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, 90.

- (c) Memusatkan perhatian kelompok.
Munculnya kelompok informal di kelas, atau pengelompokan karena disengaja oleh guru dalam kepentingan pembelajaran membutuhkan kemampuan untuk mengatur, dan mengarahkan perilakunya, terutama ketika kelompok perhatiannya harus terpusat pada tugas yang harus diselesaikan.
- (d) Memberikan petunjuk dengan jelas.
Tugas guru adalah menyatakan setiap pelaksanaan tugas sebagai petunjuk pelaksanaan yang harus dilakukan siswa secara bertahap dan jelas untuk membimbing kelompok menjadi pusat perhatian seperti yang ditunjukkan sebelumnya, serta untuk mempermudah siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan ke mereka.
- (e) Menegur.
Masalah mungkin muncul sebagai akibat dari koneksi yang terbentuk, baik antar murid maupun antar pengajar. Kesulitan dalam hubungan ini mungkin saja timbul dalam konteks pembelajaran, oleh karena itu guru sebagai pemegang manajemen kelas harus dapat memberikan peringatan yang sebanding dengan berat ringannya masalah yang muncul, serta menyesuaikan dengan tugas dan tanggung jawabnya. pertumbuhan murid. Teguran guru kepada siswa tidak disertai efek samping yang dapat menimbulkan ketakutan pada siswa, tetapi justru meningkatkan kesadaran mereka terhadap permasalahan yang muncul.
- (f) Memberikan penguatan.
Penguatan adalah upaya yang dipimpin guru untuk mendorong anak-anak untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja dan perilaku mereka sehingga dapat diteruskan ke siswa masa depan. Tujuan penguatan adalah untuk membangun suasana positif di dalam kelas. Beberapa dari iklim ini mungkin muncul entah dari mana dari anak-anak.¹⁴

¹⁴ Moh Toharudin, *Buku Ajar Manajemen Kelas*, (Boyolali: Lakeisha, 2019), 32-34.

2) Keterampilan Pengendalian Kondisi Belajar.

(a) Memodifikasi Tingkah Laku.

Modifikasi tingkah laku adalah menyesuaikan bentuk tingkah laku dengan kebutuhan kegiatan belajar sehingga tidak muncul prototipe tingkah laku yang buruk pada diri siswa.

(b) Pengelolaan Kelompok.

Di dalam kelas, kelompok belajar merupakan aspek penting untuk mencapai tujuan dan taktik pembelajaran guru. Teman bermain, teman seperjalanan, teman berbasis gender, dan sebagainya adalah contoh kelompok informal. Instruktur harus mengelola kelompok-kelompok di kelas dengan benar untuk kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran.

(c) Menemukan dan Memecahkan Tingkah Laku yang Menimbulkan Masalah.

Esensi dari masalah adalah akan terus ada (perennial) dan berdampak jangka panjang (nurturan effect). Guru harus dapat mengenali masalah segera setelah mereka berkembang dan mengambil tindakan untuk memperbaikinya secepat mungkin, sehingga masalah ini dapat segera diatasi.¹⁵

f. Jenis-jenis Kelas

Terdapat berbagai jenis kelas yang dapat diamati oleh guru, antara lain:

1) Kelas yang Gaduh.

Guru akan membutuhkan banyak waktu untuk mengelola kelas yang bising. Kebisingan dihasilkan oleh tindakan dan sikap murid, yang menyulitkan instruktur untuk mengajar dan mengatur mereka. Siswa biasanya hiperaktif dan tidak teratur. Selain itu, peraturan, arahan, dan teguran sering diabaikan oleh siswa yang menganggap hukuman guru tidak berarti.

2) Kelas yang Kondusif.

Kelas yang kondusif tidak sama dengan kelas yang riuh. Kelas yang ramah menyediakan lingkungan yang cocok untuk melanjutkan kegiatan belajar dan mengajar. Guru memiliki kemampuan untuk menciptakan

¹⁵ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 92.

lingkungan dan keadaan belajar yang positif bagi murid-muridnya. Selain itu, model dan teknik pengajaran guru menarik dan mampu merangsang kreativitas siswa.

3) Kelas yang Tenang dan Disiplin.

Instruktur yang terampil akan dapat menjaga lingkungan yang tenang dan teratur di dalam kelas. Siswa mengikuti aturan yang diberlakukan oleh instruktur di kelas karena mereka telah diizinkan untuk digunakan di kelas oleh siswa. Pelanggaran siswa didokumentasikan, diberi sanksi, dan ditinjau untuk melihat seberapa sukses mereka.

4) Kelas yang Berlangsung Secara Alamiah.

Kelas alami berdiri sendiri. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kewajibannya sebagai pendidik. Siswa dapat menghadiri kelas tanpa pengawasan konstan dari guru. Peserta dalam proses pembelajaran aktif harus terlibat satu sama lain.¹⁶

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas.

Beberapa elemen mempengaruhi keberhasilan pengelolaan kelas dalam memberikan dukungan untuk pencapaian tujuan pembelajaran, antara lain:

1) Lingkungan Fisik.

Lingkungan fisik tempat siswa belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar mereka. Pengaturan fisik yang baik yang memenuhi standar dasar membantu meningkatkan intensitas proses pembelajaran dan memiliki dampak yang menguntungkan pada tujuan instruksional. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

(a) Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, ruang belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak bebas, tanpa saling berdesak-desakan atau saling mengganggu. Ukuran kelas ditentukan oleh aktivitas dan jumlah siswa yang berpartisipasi. Jika Anda akan mendekorasi ruangan, pastikan itu instruktif.

¹⁶ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 75-76.

(b) Pengaturan Tempat Duduk.

Sangat penting untuk memfasilitasi pertemuan tatap muka saat mendudukkan murid sehingga instruktur dapat mempertahankan kendali atas perilaku mereka.

(c) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya.

Suhu, ventilasi, dan pencahayaan (yang tidak mungkin dikontrol karena sudah ada) merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Akibatnya, ventilasi yang memadai diperlukan untuk menjamin kesehatan murid.

(d) Pengaturan Penyimpanan Barang-Barang.

Barang-barang harus disimpan di tempat tertentu yang mudah diakses jika dibutuhkan segera untuk tujuan pendidikan. Buku teks, panduan kurikulum, kartu pribadi, dan barang-barang lain yang memiliki nilai praktis tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas harus diletakkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu tindakan dan gerakan siswa selama belajar. Masalah pemeliharaan, tentu saja, sangat penting dan harus ditinjau dan diperiksa ulang secara teratur. Pertimbangan lain adalah keamanan produk. Pencurian dan barang yang mudah meledak atau mudah terbakar keduanya merupakan ancaman.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan saat membangun lingkungan belajar fisik adalah kebersihan dan kerapian. Guru dan siswa harus memiliki peran aktif dalam membuat keputusan tentang tata ruang, dekorasi, dan hal-hal lain.

2) Kondisi Sosio-Emosional.

(a) Tipe Kepemimpinan.

Iklim emosional di dalam kelas akan dibentuk oleh posisi guru dan jenis kepemimpinannya. Mungkinkah guru memimpin secara demokratis, otoriter, atau adaptif? Semua itu berdampak pada siswa.

(b) Sikap Guru.

Ketika menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah, pendekatan guru harus sabar dan baik hati, dengan keyakinan bahwa perilaku anak-anak akan ditangani. Kalaupun guru terpaksa

membenci, perbuatan Jaku yang harus dibenci guru, bukan muridnya. Menyapa siswa dengan hangat sehingga dia menyadari kesalahannya. Pertahankan tingkat keadilan dalam tindakan Anda. Ciptakan situasi di mana siswa sadar akan kesalahan mereka dan memiliki motivasi untuk memperbaikinya.

(c) Suara Guru.

Meski tidak berpengaruh besar, suara guru berdampak pada proses belajar mengajar. Suara yang keras atau bernada tinggi yang selalu tinggi atau bahkan terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan menciptakan lingkungan yang bising, tidak menarik, dan menyebabkan pembelajaran menjadi terabaikan. Suara harus pelan tapi jelas, dengan suara yang penuh kenyaringan dan suara santai untuk mendorong siswa memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara harus diatur agar siswa tidak bosan.

(d) Pembinaan Hubungan Baik.

Sangat penting untuk memupuk hubungan positif (rapport) antara instruktur dan murid. Akibatnya, dimaksudkan agar siswa menjadi ceria, penuh gairah dan kegembiraan, penuh harapan, realistis, dan menerima hal-hal yang ada dalam dirinya dalam kegiatan belajarnya.

3) Kondisi Organisasional.

Secara umum, elemen organisasi yang mempengaruhi manajemen kelas dapat dibagi menjadi dua kategori:

(a) Faktor Internal Peserta didik.

Mengelola masalah emosional, kognitif, dan perilaku. Kepribadian siswa, serta kualitas khusus mereka, menyebabkan mereka berbeda satu sama lain.

(b) Faktor Eksternal Peserta didik.

Antara lain berkaitan dengan iklim lingkungan belajar, penempatan dan pengelompokan siswa, dan jumlah siswa. Semakin banyak siswa dalam suatu kelas, semakin besar kemungkinan akan terjadi perselisihan yang menimbulkan ketidaknyamanan, begitu pula sebaliknya.¹⁷

¹⁷ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 87-90.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan kumpulan pengalaman siswa yang mencakup ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Belajar menuntut penguasaan tidak hanya prinsip-prinsip teoritis subjek, tetapi juga kebiasaan, persepsi, kegembiraan, minat, dan kemampuan, serta penyesuaian sosial, keterampilan yang beragam, cita-cita, tujuan, dan harapan. Hal ini sesuai dengan pandangan Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”. Misalnya, pemenuhan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara keseluruhan. Belajar adalah proses yang rumit, dan setelah evaluasi, terjadi perubahan perilaku siswa. Setelah evaluasi, instruktur harus dapat menyaksikan perubahan perilaku. Ukuran keberhasilan seorang siswa pada umumnya adalah jumlah uang yang diperolehnya. Setelah siswa menyelesaikan proses pembelajaran dalam jumlah waktu yang ditentukan dan kemudian mengikuti ujian akhir, nilainya ditentukan. Guru kemudian mengevaluasi prestasi belajar siswa berdasarkan hasil tes.¹⁸

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa adalah keterampilan yang mereka peroleh sebagai hasil dari pengalaman belajar mereka. Pentingnya hasil belajar dalam proses pembelajaran tidak dapat diletakkan. Praktik penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswanya guna membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, instruktur dapat menggunakan informasi ini untuk merencanakan dan mempromosikan kegiatan siswa tambahan, baik untuk seluruh kelas dan untuk individu.

Pengaruh internal dan eksternal, menurut Munadi, berdampak pada hasil belajar, yaitu:

1) Faktor Internal

(a) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang baik, tidak kelelahan dan capek, tidak cacat fisik, dan

¹⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, cet. 2, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), . 123.

sebagainya. Faktor-faktor ini dapat berdampak pada bagaimana anak-anak menerima informasi.

(b) Faktor Psikologis

Individu siswa dalam situasi ini memiliki keadaan psikologis yang berbeda-beda, yang tentu saja mempengaruhi hasil belajar mereka. Kecerdasan (IQ), perhatian, minat, motivasi, kognisi, dan kemampuan penalaran murid adalah beberapa karakteristik psikologis.

2) Faktor Eksternal

(a) Faktor Lingkungan

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh keadaan eksternal. Lingkungan fisik dan sosial merupakan contoh dari unsur lingkungan. Suhu, kelembaban, dan aspek lain dari lingkungan alam. Mereka yang belajar di siang hari di ruangan dengan ventilasi yang tidak memadai pasti akan mengalami suasana belajar yang berbeda dengan mereka yang belajar di pagi hari, ketika udara masih segar dan ruang yang cukup mendukung untuk bernafas.

(b) Faktor Instrumental

Unsur instrumental adalah unsur-unsur yang diciptakan dengan mempertimbangkan hasil belajar yang diinginkan. Elemen-elemen ini seharusnya berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kurikulum, fasilitas, dan guru merupakan contoh unsur instrumental.¹⁹

c. Klasifikasi hasil belajar

Berdasarkan taksonomi Bloom, rumusan komponen kemampuan yang menentukan keluaran siswa sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Bloom menamakan cara mengklasifikasikan itu dengan "*The taxonomy of education objectives*". Menurut Bloom tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

- 1) Domain kognitif; berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir;

¹⁹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, cet. 2, 124.

- 2) Domain afektif; berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai;
- 3) Domain psikomotor; berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik. 20 Lebih lanjut Bloom menjelaskan bahwa "Domain kognitif terdiri atas enam kategori" yaitu:
 - 1) Pengetahuan, atau kemampuan siswa untuk mengidentifikasi atau mengakui adanya konsep, prinsip, fakta, atau terminologi tanpa harus memahami atau mampu memanfaatkannya;
 - 2) Pemahaman adalah tingkat keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh pengajar dan mampu menerapkannya tanpa harus mengaitkannya dengan hal lain. Keterampilan ini dibagi menjadi tiga kategori: menerjemahkan, menafsirkan, dan ekstrapolasi;
 - 3) Penerapan yaitu siswa harus mampu menerapkan konsep, proses atau teknik yang luas, prinsip, dan teori dalam keadaan segar dan aktual untuk mencapai aplikasi;
 - 4) Analisis adalah suatu derajat kompetensi yang membutuhkan siswa untuk menguraikan suatu keadaan atau peristiwa menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen penyusunnya. Ada tiga jenis keterampilan analitis: analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip terstruktur;
 - 5) Sintesis adalah keterampilan yang menantang siswa untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan memadukan unsur-unsur yang berbeda. Hasil mungkin berbentuk karya tertulis, rencana, atau metode;
 - 6) Evaluasi mengacu pada jumlah kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk menilai skenario, kondisi, pernyataan, atau gagasan menggunakan seperangkat kriteria. 21

Domain kognitif, menurut Bloom, mengklasifikasikan dan mengurutkan keterampilan berpikir yang menjadi ciri tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan fase-fase kemampuan yang harus dikuasai siswa untuk menunjukkan kapasitas mereka memproses informasi di

²⁰ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, cet. 2, 125.

²¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, cet. 2.

kepala mereka dan menerapkan teori ke dalam praktik. Dengan kemajuan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengertian tersebut telah meningkat. Pada tahun 1990, salah satu murid Bloom, Anderson, mengubah taksonomi Bloom. Pada tahun 2001, hasil yang ditingkatkan diterbitkan sebagai "Revisi Taksonomi Bloom." Ada perubahan kata kunci dalam edisi ini, serta pergeseran kategori dari kata benda ke kata kerja. Masing-masing kategori masih disusun dari yang terendah hingga tertinggi secara hierarkis. Karena Anderson menambahkan kategori baru, menciptakan, yang tidak ada sebelumnya, jumlah kategori dalam gagasan sebelumnya tidak berubah.

Karena hasil belajar kognitif lebih terlihat, mereka lebih mendominasi daripada hasil belajar emosional dan psikomotorik. Namun, hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus dimasukkan dalam temuan penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar yang diharapkan sangat bergantung pada sifat dan kualitas materi dan topik yang disajikan; mata pelajaran tertentu lebih dominan daripada yang lain dalam hal tujuan kognitif, emosional, atau psikomotorik.

d. Teknik-teknik evaluasi

Teknik dapat dipahami sebagai cara yang dapat ditempuh dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian, maka teknik evaluasi berkenaan dengan cara yang ditempuh oleh guru dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Secara garis besar, teknik-teknik evaluasi yang pada umumnya digunakan sebagai alat disajikan sebagai berikut:

1) Tes

Tes dapat dipahami sebagai sejumlah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Tugas tersebut harus sesuai dengan kepentingan guru dan peserta didik. Jenis-jenis tes terdiri dari:

- (a) Tes Formatif
- (b) Tes Submatif
- (c) Tes Subyektif
- (d) Tes Obyektif
- (e) Tes Pendahuluan
- (f) Tes Akhir
- (g) Tes Buatan Guru
- (h) Tes Standar

2) Non Tes

Non tes merupakan teknik evaluasi yang tidak termasuk kepada evaluasi berbentuk tes. Bentuk-bentuk kegiatan non tes antara lain:

- (a) Observasi
- (b) Wawancara
- (c) Angket
- (d) Sosiometri
- (e) Catatan berskala
- (f) Skala Penilaian²²

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan menjabarkan bahwa "penilaian hasil belajar oleh guru dapat menggunakan berbagai teknik penilaian, baik berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, serta berbagai bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik".

- (1) Tes
- (2) Observasi
- (3) Penugasan
- (4) Portofolio
- (5) Proyek
- (6) Produk (Hasil Karya)
- (7) Inventori
- (8) Penilaian Diri
- (9) Penilaian antar Teman.²³

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ummiasih, yang berjudul "Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Bambanglipuro Tahun Pelajaran 2016/2017".

Hasil penelitian menyatakan bahwa, *Pertama*, pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sebesar 20% ($R^2 = 0,200$) dan 80% ($100\% - 20\%$) dipengaruhi oleh variabel

²² Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen*, 112.

²³ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, cet. 2, 114.

lain. *Kedua*, pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 2,6% ($R\ square = 0,026$) dan 97,4% (100%-2,6%) dipengaruhi oleh variabel lain. Karena terlalu kecil pengaruh yang diberikan, menurut uji hipotesis menunjukkan tidak adanya pengaruh dari fasilitas belajar yang tersedia di sekolah. ketiga, pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 20% ($R\ square = 0,200$) dan 80% (100%-20%) dipengaruhi oleh variabel lain.²⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Hasil Belajar Siswa. Adapun Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar, sedangkan peneliti hanya meneliti manajemen kelas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianty Bagunda, yang berjudul "Penggunaan Media Pembelajaran Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Modayag".

Menurut temuan penelitian, pembelajaran melalui penggunaan media adalah sukses. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus I ke siklus II, dengan nilai pra siklus 14,81 %, siklus I 37,37 %, dan siklus II 92,59 %. Hasil yang diperoleh pada siklus I 2,40, sedangkan pada siklus II 3,48, dapat diamati tidak hanya dari siklus tetapi juga dari lembar observasi.²⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti dengan menggunakan media pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini mengenai manajemen kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rio Rizki Eliandy, yang berjudul "Pengaruh Keterampilan Pengelolaan Kelas Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Persiapan Stabat Kab. Langkat".

Hasil penelitian menyatakan bahwa, "Pengaruh keterampilan pengelolaan kelas guru PAI terhadap motivasi

²⁴ Ummiasih, "Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Bambanglipuro Tahun Pelajaran 2016/2017". (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 112.

²⁵ Febrianty Bagunda, "Penggunaan Media Pembelajaran Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Modayag". (Skripsi Fakultas Trbiyah, IAIN Manado, 2020), 51.

belajar siswa di SMA Persiapan Stabat Kab. Langkat berada dalam kategori rendah dengan interpretasi korelasi 0,20-0,399 hal ini ditandai dengan hasil perhitungan product moment yaitu 0,259. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,195. ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai $0,259 > 0,15$. karena $r_0 > r_t$ pada taraf signifikan 5%, maka hasil penelitian adalah signifikan atau hipotesis telah diajukan diterima. artinya ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan pengelolaan kelas guru PAI terhadap motivasi belajar siswa di SMA Persiapan Stabat Kab. Langkat.²⁶

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Manajemen Kelas, adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan keterampilan guru terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan peneliti menggunakan manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Saraswati, yang berjudul “Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas Terhadap Mootivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Lawu Timur”.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, “Berdasarkan hasil penelitian secara analisis bahwa manajemen kelas pada SMA Negeri 4 Lawu Timur termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 53%. sedangkan motivasi belajar siswa pada SMA Negeri 4 Lawu Timur termasuk dalam kategori baik dengan persentase 73%. Selain itu, diperoleh T_{hitung} 15.312 $> t_{tabel}$ sebesar 1.683 sehingga dapat disimpulkan X berpengaruh terhadap Y dengan R^2 (R square) sebesar 0.693 atau 69,3% pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Luwu Timur sedangkan sisanya 30,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.²⁷

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Manajemen Kelas, adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menekankan pada motivasi belajar siswa. Sedangkan peneliti meneliti lebih kepada hasil belajar siswa.

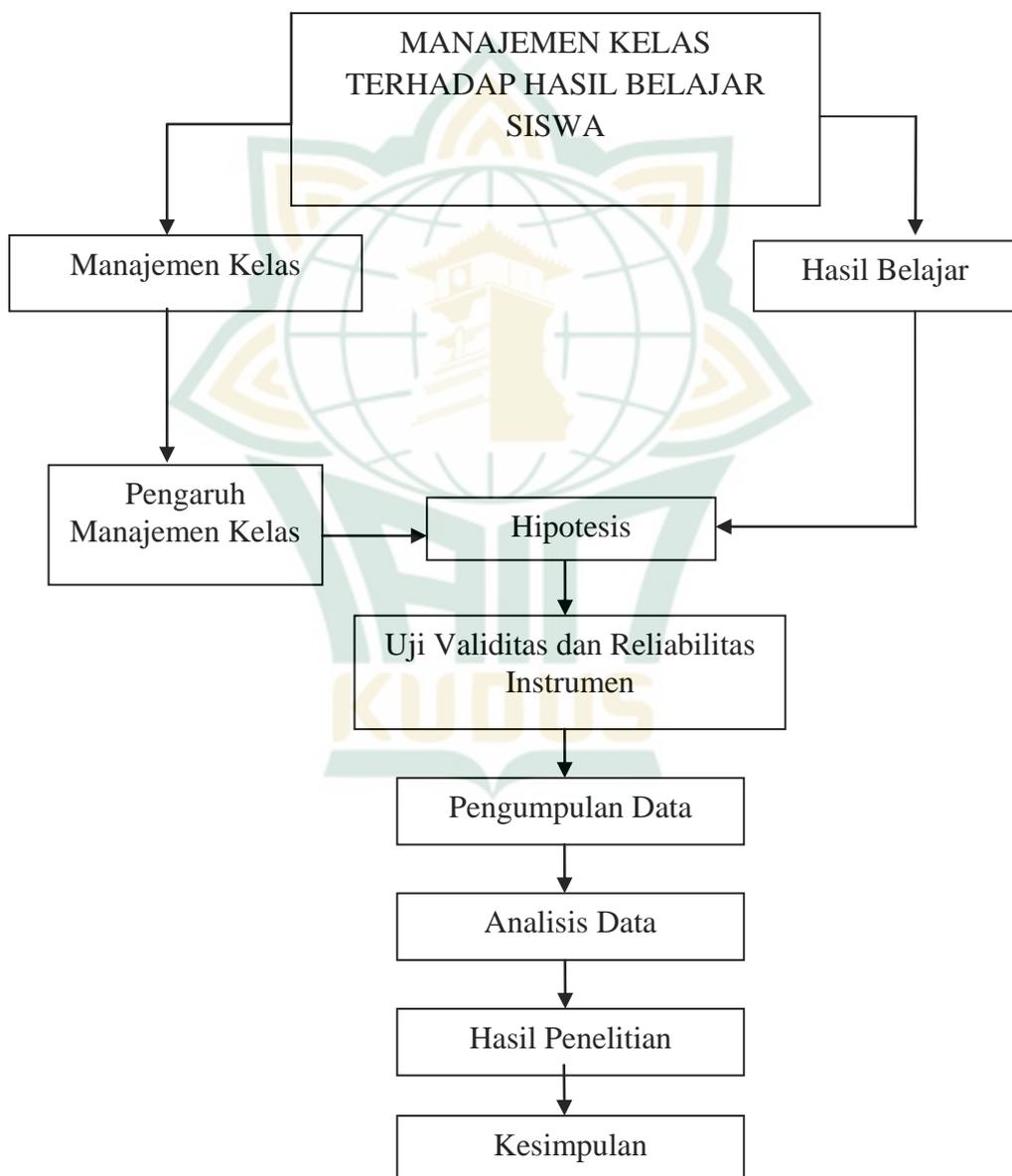
²⁶ Rio Rizki Eliandy, *Pengaruh Keterampilan Pengelolaan Kelas Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Persiapan Stabat Kab. Langkat*. (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2017), 98.

²⁷ Yulia Saraswati, “Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas Terhadap Mootivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Lawu Timur”. (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopoo, 2021), 74.

C. Kerangka Berfikir

Seperti diilustrasikan pada gambar, kerangka penelitian ini pada dasarnya adalah garis besar yang digunakan untuk membantu dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data dan menghasilkan temuan.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Ini digambarkan sebagai sementara karena solusi yang ditawarkan hanya didasarkan pada keyakinan yang tepat daripada fakta empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data. Akibatnya, hipotesis dapat diekspresikan sebagai respons teoretis terhadap ungkapan topik studi, daripada respons empiris berdasarkan bukti.²⁸ Berdasarkan kajian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan berbagai teori dan empirik, sehingga hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah “ada Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Mipa 5 Di Sma Negeri 1 Wirosari Tahun Pelajaran 2021/2022”.



²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 22, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.